

Strategi Pembangunan Hutan Rakyat Pinus di Tana Toraja *Development Strategy of Pine People Forest in Tana Toraja Regency*

Melewanto Patabang^{1*}, Nurheni Wijayanto², dan Hardjanto²

¹Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering, Politeknik Negeri Pertanian Kupang, Kupang

²Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor

Abstract

The exploitation of pine people forest in Tana Toraja has just begun since pine wood manufacturing industry opened in 2002. In 2004, the activity of this manufacture was stopped as some local people protested the activity. They assumed that the exploitation and manufacturing would cause negative effect, as the stand value could be much higher than benefits of the industry. In 2006, Tana Toraja Regency Government allowed the exploitation of the pine tree and offered the investors who were interested to invest their capital in the exploitation. The exploitation certainly needed a strategy based on accurate and comprehensive data. The aim of this research was to arrange a strategy of pine people forest exploitation which could give both economy and ecology benefits. This research used financial analysis, SWOT analysis, and Analytical Hierarchy Process. The result of the analyses indicated that the strategy could be best applied was strength-threat (ST) by increasing the role of farmer organization, conducting agroforestry pattern development in order to increase land productivity, applying proper regulating area for planting and harvesting, and assuring the exploitation of tongkonan area.

Keywords: *people forest, development strategy, SWOT analysis, tongkonan area*

*Penulis untuk korespondensi, e-mail: melewanto@yahoo.co.id

Pendahuluan

Paradigma pembangunan kehutanan yang selama ini lebih menekankan aspek ekonomi dalam rangka mendukung pertumbuhan perekonomian nasional ternyata telah menyebabkan kerusakan sumber daya hutan yang sangat parah. Melalui dalih mendukung pertumbuhan perekonomian nasional, berbagai pihak seakan berlomba, baik secara legal maupun secara ilegal, untuk meningkatkan upaya-upaya eksploitasi sumber daya alam tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan keberlanjutan atau kelestarian sumber daya alam itu sendiri (Malamassam 2005).

Pemberlakuan Undang-undang Otonomi Daerah di Kabupaten Tana Toraja telah memunculkan kekhawatiran baik dari dalam daerah itu sendiri maupun dari daerah di sekitarnya, bahwa daerah cenderung untuk mengeksploitasi sumber daya hutannya secara berlebihan khususnya hutan pinus rakyat dalam rangka mendapatkan sumber dana untuk mendukung penyelenggaraan pembangunan pada berbagai bidang. Otonomi daerah telah menjadikan hutan sebagai ladang pendapatan asli daerah sehingga laju kerusakan hutan saat ini telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan dan sulit untuk dikendalikan lagi.

Pemanfaatan hutan pinus rakyat di Kabupaten Tana Toraja yang merupakan hasil Program

Penghijauan tahun 1976, baru mulai dicanangkan pada tahun 2002. Sejak saat itu hingga tahun 2004, Pemerintah Kabupaten Tana Toraja, telah mengeluarkan izin pengolahan hasil hutan pinus rakyat kepada tiga perusahaan yaitu PT Nelly Jaya Pratama (2002 dan 2004), PT Irmasulindo (2002) dan PT Global Forestindo (2003) untuk mengolah hasil hutan rakyat. Luas areal pinus rakyat yang sudah ditebang dan dijual kepada tiga perusahaan ini sejak tahun 2002-2004 adalah sekitar 733 ha dengan potensi sebesar 69.235 m³. Dengan adanya perusahaan ini, tanaman pinus yang selama puluhan tahun ini dianggap bernilai ekonomi rendah sudah mulai dilirik dan ditebang karena dianggap memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Pemerintah Kabupaten Tana Toraja 2006).

Tanpa pengelolaan yang baik, perubahan nilai dan pemahaman terhadap manfaat tanaman pinus tersebut berpotensi menyebabkan ludesnya tanaman pinus dalam waktu yang tidak terlalu lama, karena para pemilik dan pihak-pihak lain yang terkait dengan pemanfaatan tanaman pinus cenderung mengejar kepentingan jangka pendek. Mereka cenderung tidak lagi mau memikirkan bahwa kondisi hutan tanaman pinus yang ada saat ini tercipta melalui proses ekologis selama puluhan tahun (Malamassam 2005).

Karena upaya pemanfaatan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi membutuhkan suatu

perencanaan jangka panjang dan jangka menengah yang didasarkan atas data yang akurat dan komprehensif, maka diperlukan suatu analisis dalam rangka menemukan peubah-peubah yang mempengaruhi pengembangan hutan pinus rakyat beserta sistemnya. Analisis tersebut selanjutnya mendasari perumusan strategi pengembangan hutan pinus rakyat untuk mendukung pengelolaan hutan secara berkesinambungan sangat diperlukan.

Aktivitas pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Tana Toraja saat ini tidak berjalan dengan baik, dalam arti tidak ada keseimbangan antara penebangan dengan penanaman. Kegiatan penanaman cenderung menurun, sedang kegiatan penebangan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Selain itu, dapat diketahui pula beberapa hal yang merupakan masalah dalam pengelolaan hutan rakyat antara lain terjadinya kebakaran, batas kawasan yang kurang jelas, pendapatan petani dari hutan rakyat masih tergolong rendah, dan bantuan bibit/sumber bibit sangat minim.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai ekonomi hutan pinus rakyat.
2. Peubah-peubah strategis apa saja yang mempengaruhi pengembangan hutan pinus rakyat.
3. Strategi apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan hutan pinus rakyat sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani pemilik hutan rakyat dan

mendukung pengelolaan sumber daya hutan secara berkesinambungan.

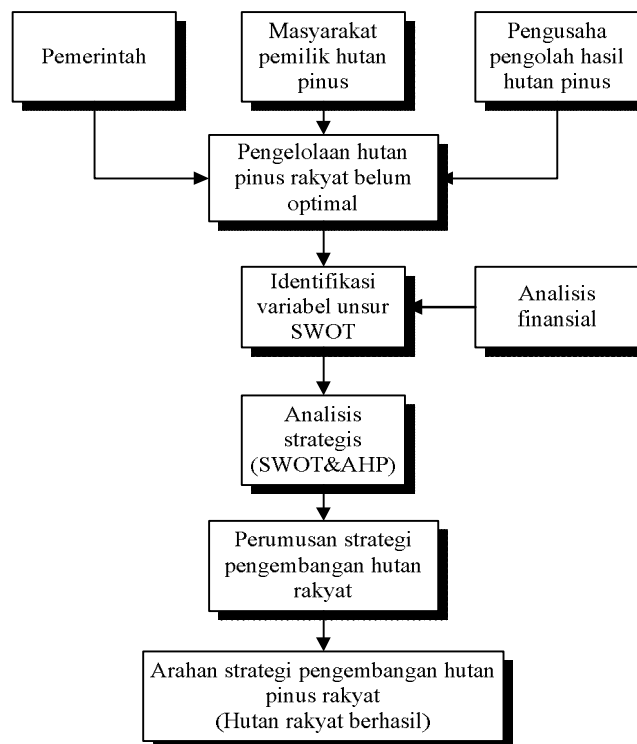
Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk menyusun suatu strategi pengembangan hutan pinus milik rakyat yang dapat menjamin manfaat ekonomi dan ekologi, baik bagi para pemilik hutan rakyat maupun bagi daerah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menduga nilai ekonomi hutan pinus rakyat di Kabupaten Tana Toraja.
2. Mengidentifikasi peubah-peubah strategis unsur internal dan eksternal serta pengaruhnya terhadap pengembangan hutan pinus rakyat.
3. Merumuskan suatu strategi pengembangan hutan rakyat yang mendukung pengelolaan sumber daya hutan secara berkesinambungan di Kabupaten Tana Toraja.

Alur pikir penelitian, yang secara diagramatis menggambarkan hubungan antara latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian, dan metode analisis disajikan pada Gambar 1.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan selama sembilan bulan di Kabupaten Tana Toraja dengan sampel penelitian yaitu masyarakat pemilik hutan rakyat yang tersebar di tiga kecamatan dalam wilayah Kabupaten Tana Toraja.



Gambar 1 Alur pikir.

Pengambilan data dilakukan dengan metode survei melalui wawancara mendalam terhadap respondens untuk memperoleh data bagi analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*). Pemilihan atau penetapan lokasi penelitian untuk respondens petani dilakukan pada tingkat kecamatan dengan mempertimbangkan luas areal hutan pinus yang dimiliki masing-masing kecamatan. Terdapat tiga kecamatan yang memiliki lokasi luas hutan pinus yang terbesar yang dijadikan sample, yaitu Kecamatan Mengkendek, Kecamatan Rindingallo, dan Kecamatan Rantetayo. Selain karena luasannya, kecamatan yang dipilih juga diharapkan dapat mewakili kondisi sosial budaya masyarakat di Kabupaten Tana Toraja. Pemilihan petani hutan rakyat pada ketiga lokasi kecamatan ini dilakukan secara acak dengan memilih 37 contoh dari populasi hutan rakyat. Pemilihan secara acak ini dilakukan karena populasinya dianggap seragam.

Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis yang digunakan meliputi analisis finansial, analisis SWOT, dan analisis AHP (*analytical hierarchy process*). Analisis finansial dilakukan untuk mengetahui nilai ekonomi potensi hutan pinus rakyat yang diharapkan dapat mendukung penyusunan dan penjelasan analisis SWOT. Potensi hutan pinus rakyat yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil inventarisasi dinas kehutanan setempat dengan LPPM Universitas Hasanuddin.

Hasil dan Pembahasan

Nilai ekonomi hutan pinus rakyat. Pemanfaatan hasil hutan pinus rakyat sudah pernah dilakukan oleh tiga perusahaan industri kayu. Dari ketiga industri ini hanya PT Nelly Jaya Pratama (NJP) yang masih ada sampai sekarang. Perusahaan-perusahaan ini mendapatkan kayu pinus dari hutan rakyat dengan diameter minimum 20 cm. Industri mengolah hasil hutan pinus rakyat di Kecamatan Mengkendek untuk kebutuhan veneer (*ply wood*) dan kayu perajin yang kemudian dipasarkan ke Jawa dan Luwu. Lebih lanjut diketahui bahwa nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat dari hutan pinus mereka masih sangat kecil, hal ini dapat diketahui dari masih rendahnya harga jual kayu pinus yang diperoleh oleh petani dari pihak pengusaha (Tabel 1).

Tabel 1 memperlihatkan adanya perbedaan tarif/harga kayu yang cukup mencolok antar tingkatan. Hal ini terjadi karena tidak adanya aturan penetapan nilai

jual kayu yang berpihak pada petani. Selain itu banyak informasi asimetris yang sampai kepada petani, khususnya yang berkaitan dengan posisi tawar, misalnya harga pohon berdiri, harga kayu, dan produk olahannya. Informasi yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya informasi harga kayu pinus yang sangat rendah ini mengakibatkan pihak industri dan pedagang pengumpul merupakan pihak yang sepenuhnya menentukan harga kayu. Untuk dapat menentukan tarif yang proporsional maka disarankan adanya penentuan tarif/harga jual kayu pada setiap tingkatan dengan membentuk suatu wadah kemitraan yang dapat menjamin kepentingan semua pihak secara berkesinambungan dan dapat berdampak positif terhadap kelestarian hutan. Wadah ini diharapkan dapat berfungsi untuk menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pengelolaan hutan rakyat agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

Pemanfaatan hutan rakyat dengan baik tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pemiliknya, tetapi juga dapat menstimulasi berbagai aktivitas ekonomi. Nilai sekarang dari keuntungan bersih (NPV) berdasarkan analisis finansial yang dilakukan terhadap hutan rakyat khususnya pinus di Kabupaten Tana Toraja berkisar Rp3.036.804.901,00-Rp10.632.346.625,00 pada setiap wilayah pengelolaan yang dibuat oleh pemerintah. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa nilai ekonomi hutan pinus rakyat di Kabupaten Tana Toraja sangat besar.

Perhitungan analisis finansial hutan rakyat dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kehutanan Kabupaten Tana Toraja baik dari segi potensi maupun dari segi lokasi hutan pinus rakyat. Rencana pengelolaan hutan pinus rakyat di Kabupaten Tana Toraja oleh Dinas Kehutanan dibagi ke dalam lima satuan wilayah pengelolaan. Hasil analisis finansial pengusaha tanaman pinus rakyat untuk masing-masing satuan pengelolaan (SP) yang didasarkan atas beberapa asumsi mengenai biaya penanaman dan pemeliharaan disajikan pada Tabel 2. Hasil analisis pada Tabel 2 didasarkan atas SK Bupati Tana Toraja No. 688/V/2004 mengenai Penetapan Standarisasi Harga Barang Upah, dan Jasa dalam Lingkungan Pemerintah Kabupaten Tana Toraja, dimana biaya penanaman per hektar sebesar Rp2.000.000,00, biaya pemeliharaan per hektar Rp200.000,00, harga jual kayu per meter kubik Rp60.000,00, nilai suku bunga 14% per tahun, luas efektif 75% dari luas aktual, dan jangka pengusaha 20 tahun.

Tabel 1 Harga jual pinus di Tana Toraja

No.	Bentuk kayu pinus	Harga (Rp/m ³) berdasarkan lokasi penjualan		
		Petani	Pengumpul	Industri
1	Log	60.000	170.000	240.000
2	Papan	400.000	450.000	500.000

Nilai pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa secara finansial pengusaha hutan rakyat pinus yang ada di Kabupaten Tana Toraja adalah layak dan dapat memberikan keuntungan finansial bagi pengelolaannya. Analisis finansial pada seluruh satuan pengelolaan memperlihatkan nilai rasio penerimaan dan biaya (BCR) yang lebih besar dari satu. Sejalan dengan itu, pengusaha tanaman pinus pada kelima unit tersebut memberikan nilai NPV yang cukup besar. Nilai-nilai yang cukup besar tersebut mudah dipahami oleh karena kegiatan pemanenan dimulai sejak awal periode analisis, suatu hal yang tidak lazim dalam pengusaha hutan tanaman. Dalam pengusaha hutan tanaman pada umumnya, hasil baru dapat diperoleh setelah periode waktu satu daur, yang bermakna bahwa selama satu daur pertama pengelola hutan hanya melakukan investasi dan investasi tersebut harus mengendap dalam bentuk pohon-pohon selama periode waktu satu daur.

Analisis strategis. Analisis strategis terhadap pengelolaan hutan pinus rakyat di Kabupaten Tana Toraja dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Pemberian bobotnya dilakukan dengan melakukan perbandingan berpasangan pada metode AHP, sedangkan pemeringkatan dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Analisis ini menghasilkan peubah-peubah yang bersifat strategis yang terdiri dari faktor internal dan eksternal yang berpengaruh

terhadap pengelolaan dan pengembangan hutan pinus rakyat.

Faktor internal kekuatan (*strength*). Berdasarkan hasil wawancara terhadap pemilik hutan rakyat dan para pakar, diperoleh evaluasi variabel-variabel kekuatan seperti yang disajikan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel yang relatif mempunyai skor paling tinggi adalah “nilai ekonominya cukup baik”, “luasan dan potensinya cukup besar”, dan “teknik budidayanya sederhana”. Ketiga variabel ini mempunyai skor sebesar 0,860. Variabel yang mempunyai skor terendah yaitu variabel “selaras dengan kearifan lokal masyarakat” dengan nilai skor 0,075.

Faktor internal kelemahan (*weakness*). Berdasarkan hasil wawancara terhadap para pakar dan pemilik hutan rakyat diperoleh evaluasi variabel-variabel kelemahan seperti disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel yang relatif mempunyai skor tertinggi adalah variabel “tingginya tingkat ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul” dengan skor sebesar 0,664, kemudian disusul oleh variabel “kurang jelasnya batas kawasan dengan hutan rakyat” dengan variabel nilai skor 0,640. Variabel yang mempunyai skor terendah yaitu “aksesibilitas dan kondisi topografi hutan pinus rakyat yang tidak mendukung”, “batas diameter dan volume yang dibeli industri cukup kecil”, dan “karakteristik hutan rakyat yang tidak mendukung”, ketiganya dengan skor 0,075.

Tabel 2 Hasil analisis finansial untuk masing-masing satuan pengelolaan

Satuan pengelolaan	Luas efektif (ha)	Luas tebang tahunan (ha)	Jatah tebang tahunan (m ³ /ha)	NPV (Rp)	BCR
I	3.223,16	161,16	182,97	5.061.914.692	1,601
II	1.018,91	50,95	197,82	1.802.171.397	1,642
III	1.767,98	88,40	145,49	1.892.575.676	1,474
IV	1.713,00	85,65	146,58	1.858.609.243	1,479
V	1.527,75	76,39	133,52	1.391.483.310	1,425

Tabel 3 Evaluasi variabel internal kekuatan

No.	Variabel	Bobot	Peringkat	Skor
1	Nilai ekonominya cukup baik (secara finansial layak untuk diusahakan)	0,215	4	0,860
2	Luasan dan potensinya cukup besar	0,215	4	0,860
3	Teknik budidayanya sederhana	0,215	4	0,860
4	Biaya tenaga kerja relatif rendah	0,120	4	0,480
5	Potensi pasar masih cukup besar	0,074	4	0,296
6	Tempat tumbuh yang sesuai	0,074	3	0,222
7	Hasilnya dapat digunakan sendiri oleh pemiliknya	0,031	4	0,124
8	Mempunyai fungsi sebagai pengatur tata air dan konservasi tanah	0,031	3	0,093
9	Selaras dengan kearifan lokal masyarakat	0,025	3	0,075
Jumlah				3,870

Faktor eksternal peluang (*opportunity*). Berdasarkan hasil wawancara terhadap pemilik hutan rakyat dan para pakar diperoleh evaluasi variabel-variabel peluang seperti disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel yang relatif mempunyai skor paling tinggi adalah "memungkinkan pengembangan wisata alam" serta "adanya bantuan bibit dari perusahaan dan pemerintah". Kedua variabel ini mempunyai skor sebesar 0,735. Variabel yang mempunyai skor terendah yaitu variabel "tersedianya lokasi penanaman berupa lahan yang kosong" dengan skor 0,099.

Faktor eksternal ancaman (*threat*). Berdasarkan hasil wawancara terhadap pemilik hutan rakyat dan para pakar diperoleh evaluasi variabel-variabel eksternal ancaman seperti yang disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa variabel yang relatif mempunyai skor paling tinggi adalah variabel "semakin meningkatnya kebutuhan petani" dengan skor 0,820. Variabel yang mempunyai skor terendah yaitu "meningkatnya permintaan kayu dari industri", "batas kepemilikan lahan *tongkonan* tidak jelas", dan "asal usul kayu yang dijual petani sulit untuk dibedakan" dengan skor 0,099.

Analisis matriks internal eksternal. Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan hutan pinus rakyat di Kabupaten Tana Toraja adalah matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, dimana matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti 2005).

Hasil analisis menunjukkan bahwa total skor faktor internal kekuatan sebesar 3,870 dan faktor internal kelemahan sebesar 3,482, sedangkan untuk faktor eksternal peluang sebesar 3,125 dan faktor eksternal

ancaman sebesar 3,205. Berdasarkan nilai-nilai ini diperoleh posisi strategi pengembangan hutan pinus rakyat terletak pada kuadran II dengan nilai koordinat (0,388;-0,080). Diagram SWOT disajikan pada Gambar 2.

Posisi hutan pinus rakyat yang berada pada kuadran II menunjukkan bahwa saat ini sistem pengelolaan hutan pinus rakyat di Tana Toraja mempunyai kekuatan tetapi juga menghadapi ancaman yang tidak menguntungkan. Rangkuti (2005) menyatakan apabila posisi berada pada kuadran II maka sebaiknya diterapkan strategi (*strength-threat*) ST, yaitu menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi yang sebaiknya digunakan yaitu strategi diversifikasi (produk atau pasar) dengan dua pilihan strategi yaitu melawan ancaman atau mengubah ancaman menjadi kesempatan. Matriks SWOT pada Gambar 2 dapat menghasilkan empat alternatif strategi yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT yang dirumuskan dengan menyesuaikan kekuatan dan kelemahan berdasarkan ancaman dan peluang yang ada.

Strategi pengembangan hutan pinus rakyat. Posisi hutan pinus rakyat yang berada pada kuadran II menunjukkan bahwa strategi yang dapat diterapkan yaitu ST dengan cara:

- 1 Membentuk dan meningkatkan peran kelompok/ kelembagaan petani.
- 2 Mengembangkan pola agrohutani untuk peningkatan produktivitas lahan dan melakukan penyadapan getah pinus.
- 3 Melakukan penataan areal untuk mengatur produksi dan penanaman dalam rangka menjamin kontinuitas hasil.
- 4 Menjamin kepastian pemanfaatan lahan *tongkonan*.

Tabel 4 Evaluasi variabel internal kelemahan

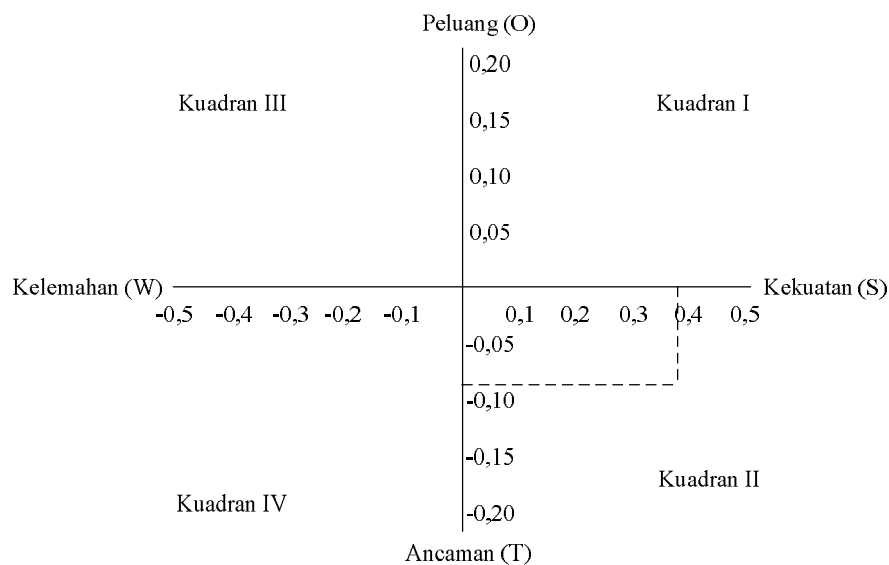
No.	Variabel	Bobot	Peringkat	Skor
1	Tingginya ketergantungan petani pada pedagang pengumpul	0,166	4	0,664
2	Batas kawasan dengan hutan rakyat kurang jelas	0,160	4	0,640
3	Teknologi inventarisasi, pemanenan, dan penanaman masih kurang	0,182	3	0,546
4	Rencana strategis pengelolaan pada tingkat petani belum ada	0,166	3	0,498
5	Kurangnya penanaman kembali	0,066	4	0,264
6	Informasi pasar kurang (harga kayu kurang)	0,064	4	0,256
7	Belum ada kelembagaan dan kelompok tani yang tetap	0,066	3	0,198
8	Tumpang tindih kepemilikan lahan	0,026	4	0,104
9	Pengetahuan petani mengenai manfaat pinus masih kurang	0,029	3	0,087
10	Aksesibilitas dan kondisi topografi hutan pinus rakyat yang tidak mendukung	0,025	3	0,075
11	Batasan diameter dan volume yang dibeli industri cukup kecil	0,025	3	0,075
12	Karakteristik hutan rakyat yang tidak mendukung	0,025	3	0,075
Jumlah				3,482

Tabel 5 Evaluasi variabel eksternal peluang

No.	Variabel	Bobot	Peringkat	Skor
1	Memungkinkannya pengembangan wisata alam	0,245	3	0,735
2	Adanya bantuan bibit dari perusahaan dan pemerintah	0,245	3	0,735
3	Adanya perhatian pemerintah terhadap pengembangan hutan rakyat	0,089	4	0,356
4	Semakin baiknya transportasi/aksesibilitas jalan	0,089	3	0,267
5	Adanya pengembangan peraturan pendukung pengelolaan hutan rakyat	0,089	3	0,267
6	Adanya investor yang berminat membuka industri	0,089	3	0,267
7	Meningkatnya harga dan permintaan kayu	0,089	3	0,267
8	Adanya dukungan hasil penelitian	0,033	4	0,132
9	Tersedianya lokasi penanaman berupa lahan kosong	0,033	3	0,099
Jumlah				3,125

Tabel 6 Evaluasi variabel eksternal ancaman

No.	Variabel	Bobot	Peringkat	Skor
1	Semakin meningkatnya kebutuhan petani	0,205	4	0,820
2	Adanya informasi yang tidak mendukung mengenai pinus di masyarakat	0,205	3	0,615
3	Adanya pembebanan pajak kayu bagi petani	0,205	3	0,615
4	Adanya sistem monopoli pasar oleh industri	0,205	3	0,615
5	Banyaknya pedagang pengumpul yang beroperasi	0,081	3	0,243
6	Meningkatnya permintaan kayu dari industri	0,033	3	0,099
7	Batas kepemilikan dan pemanfaatan lahan <i>tongkonan</i> tidak jelas	0,033	3	0,099
8	Asal kayu pinus yang dijual petani sulit untuk dibedakan (Apakah dari HL, HPT, atau HR.)	0,033	3	0,099
Jumlah				3,205



Gambar 2 Matriks SWOT.

Strategi pertama dilakukan untuk memperkuat posisi petani dalam sistem pemasaran pinus khususnya dalam penentuan harga hasil hutan rakyat. Strategi kedua dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lahan agar dapat mencegah tekanan penduduk terhadap kawasan dan untuk meningkatkan produktivitas lahan yang masih menggunakan sistem monokultur tanaman pinus. Strategi ini juga dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi tanaman pinus dengan memanfaatkan getahnya. Strategi ketiga dilakukan untuk tetap menjaga kontinuitas produksi hasil hutan rakyat yang juga akan turut menjaga kelestarian lingkungan hidup. Strategi keempat dilakukan dengan cara memberikan kepastian pemanfaatan lahan *tongkonan* agar tidak terjadi tumpang tindih pemanfaatan lahan yang merupakan salah satu ancaman bagi pengembangan hutan rakyat di Tana Toraja.

Konflik lahan karena adanya kepemilikan lahan *tongkonan* merupakan salah satu ancaman bagi pengembangan hutan pinus rakyat. Untuk dapat mengatasi hal ini, maka sebaiknya digunakan kekuatan dengan penguatan lembaga adat *tongkonan* dalam hal hak pemanfaatan lahan *tongkonan*. Kehidupan masyarakat perdesaan Toraja yang masih dipengaruhi oleh adat istiadat setempat sangat memungkinkan untuk penyelesaian masalah pemanfaatan lahan *tongkonan* melalui lembaga adat yang ada. Di tingkat yang lebih tinggi, saat ini sudah ada lembaga yang dibentuk masyarakat Toraja yang bernama "*kombongan*" akan tetapi lembaga ini belum dapat berfungsi secara optimal. Hal ini terjadi karena lembaga ini hanya beranggotakan orang Toraja tertentu yang bermukim di perkotaan dan belum menjangkau sampai ke pelosok perdesaan. Lembaga ini juga belum berperan aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di tingkat petani atau perdesaan.

Kesimpulan

Faktor internal kekuatan yang dominan berperan dalam pengembangan hutan pinus rakyat berupa "nilai ekonominya cukup baik", "luas dan potensinya cukup besar", dan "teknik budidayanya sederhana", sedangkan faktor yang merupakan kelemahan utama adalah "tingginya ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul" dan "batas kawasan dengan hutan rakyat kurang jelas".

Faktor eksternal peluang yang dominan berperan dalam pengembangan hutan pinus rakyat adalah

"memungkinkannya pengembangan wisata alam" dan "adanya bantuan bibit dari perusahaan dan pemerintah", sedangkan faktor yang merupakan ancaman utama yaitu "semakin meningkatnya kebutuhan petani".

Strategi pengembangan hutan pinus rakyat di Tana Toraja sebaiknya dilakukan dengan strategi *ST* yaitu dengan cara membentuk dan meningkatkan peran kelompok/kelembagaan petani, mengembangkan pola agrohutani untuk peningkatan produktivitas lahan dan melakukan penyadapan getah untuk peningkatan nilai ekonomi pinus, melakukan penataan areal untuk mengatur produksi/tebang, penanaman dalam rangka menjamin kontinuitas hasil, dan menjamin kepastian pemanfaatan lahan *tongkonan*.

Saran

Pembentukan dan peningkatan peran kelompok petani perlu dilakukan dalam pengelolaan hutan pinus rakyat agar terjadi keseimbangan dalam penentuan nilai ekonomi hutan rakyat antara pemilik/petani dengan pihak industri dan pedagang besar. Adapun pengelolaan hutan pinus rakyat di Tana Toraja sebaiknya diawali dengan penataan areal dan pengaturan produksi yang diterjemahkan ke dalam perencanaan kegiatan pengelolaan hutan pada tingkat kelompok petani.

Letak kawasan hutan rakyat di Kabupaten Tana Toraja yang merupakan daerah hulu dari DAS Saddang, mengindikasikan bahwa kawasan yang bersangkutan seharusnya berfungsi penyangga dan lindung. Dengan demikian, pengelolaan kawasan ini tidak hanya harus memperhatikan manfaat ekonomi, tetapi sebaiknya juga memperhatikan fungsi penyangga dan lindung.

Daftar Pustaka

- Malamassam, D. 2005. Pengkajian Ulang Pemanfaatan dan Pengelolaan Hutan Rakyat di Tana Toraja. P3DAS LPPM Unhas, Makassar.
- Pemerintah Kabupaten Tana Toraja. 2006. <http://www.toraja.go.id/> [10 Mei 2006].
- Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 188hlm.